

Fenomena Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk ABK Tunarungu Di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan, Surabaya

Sendy Kurnia Putri¹, Jagad Nabilatul Sa'diyah², Fender Maharani Putri³,
Rahma Laili Al Wahidah⁴, Masfufatul Islamiyah⁵
Universitas Negeri Surabaya¹²³⁴⁵

Email: sendy.21005@mhs.unesa.ac.id, jagad.21010@mhs.unesa.ac.id, fender.21012@mhs.unesa.ac.id,
rahma.21015@mhs.unesa.ac.id, masfufatul.21019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Deaf children are children with hearing loss which are classified into deaf and hard of hearing. The impact of deafness is the disruption of verbal/oral communication, both expressively (speaking) and receptively (understanding other people's speech), making it difficult to communicate with people in the environment. Learning Indonesian is one of the lessons that must be implemented in education in Indonesia. Indonesian is a science that has an important role in human life and for mastering science and technology. SLB Aisyiyah Krian uses an oral method where the teacher requires students to be trained in speaking orally assisted by sign language slowly from word to word to sentence. Harmoni Gedangan SLB uses role-play learning methods, one of which is language learning by prioritizing social interaction which aims to improve language skills for deaf children. This study uses qualitative research, namely about the characteristics of SLB Aisyiyah Krian and SLB in Sidoarjo District, namely Harmoni Gedangan SLB. For Aisyiyah Krian SLB, the authors made direct observations, while for Harmoni Gedangan SLB, the authors collected data from internet sources. The data collection technique at Aisyiyah Krian SLB is through direct observation by interviewing the principal and homeroom teacher for class VIII. The author asks several questions to the homeroom teacher of class VIII at Aisyiyah Krian SLB.

Keywords: Deaf, learning Indonesian, learning methods

Abstrak

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (hard of hearing). Dampak dari tunarungu adalah terganggunya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. SLB Aisyiyah Krian menggunakan metode oral dimana pengajar menuntut peserta didik agar terlatih berbicara secara lisan dibantu bahasa isyarat dengan perlahan dari kata ke kata hingga menjadi kalimat. SLB Harmoni Gedangan menggunakan metode pembelajaran bermain peran salah satunya pembelajaran berbahasa dengan mengedepankan interaksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu tentang karakteristik dari SLB Aisyiyah Krian dan SLB di Kecamatan Sidoarjo yaitu SLB Harmoni Gedangan. Untuk SLB Aisyiyah Krian penulis melakukan observasi secara langsung sedangkan untuk SLB Harmoni Gedangan penulis mengumpulkan data melalui sumber internet. Untuk teknik pengumpulan data di SLB Aisyiyah Krian adalah melalui observasi secara langsung dengan wawancara kepala sekolah dan wali kelas VIII. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas VIII di SLB Aisyiyah Krian.

Kata kunci: Tunarungu, pembelajaran bahasa Indonesia, metode pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2012).

Bernstein dan Tiegerman (Lyster, 2003) menyatakan bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili pemikiran atau ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan peraturan-peraturan yang mengatur.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar (Afifah, 2012).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga bisa diajarkan di tingkat Sekolah Luar Biasa khususnya untuk anak tunarungu. Terminologi tunarungu menunjukkan pada suatu kondisi gangguan atau keadaan kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran yang mengakibatkan seseorang sulit untuk mempersepsi stimulasi bunyi di sekitarnya. Ketunarunguan yang terjadi pada masa anak-anak dapat membawa konsekuensi kurang menguntungkan bagi kontinuitas berbagai aspek perkembangan mereka. Perkembangan bahasa anak tunarungu pada awalnya tidak berbeda dengan perkembangan bahasa anak normal. Pada usia kurang lebih 6 bulan anak mencapai tahap meraban, seperti halnya anak normal, anak tunarungu pun pada tahap ini mulai membuat bunyi-bunyi konsonan dan vocal. Pada perkembangan bahasa ini khususnya pada tahap meraban semua anak mengalaminya, karena tahap meraban merupakan tahap alami, apakah anak itu mendengar atau mempunyai kelainan, mereka akan melalui tahap meraban ini, karena tahap meraban merupakan awal untuk belajar berbahasa. Dalam kondisi demikian campur tangan orang-orang di sekitar anak menjadi sangat penting keberadaannya dalam menekan kesenjangan perkembangan mereka. Adanya gangguan fungsi indera pendengaran pada anak-anak tunarungu melahirkan tuntutan dan kebutuhan desain dan layanan pendidikan yang relatif berbeda dengan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka yang tergolong anak mendengar. (Wagino, 2005).

Anak tunarungu didefinisikan sebagai keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan menurut Somad dan Herawati (dalam Suryani, 2009) mengartikan anak tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Anak tunarungu mempunyai fase perkembangan yang sama dengan anak-anak normal, yang dimulai dari masa prenatal masa bayi, masa balita, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, karena fase pertumbuhannya sama dengan anak-anak normal, maka dari itu anak-anak tunarungu membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang terdekat agar bisa mendapatkan bimbingan, mengarahkan pada minat dan bakat yang dimiliki oleh anak agar mampu bersaing dengan anak-anak normal.

Anak tunarungu juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah setara dengan anak normal. Kemampuan penguasaan kalimat pada siswa kelas VIII, penyusunan kalimat sesuai kaidah bahasa diakui sudah cukup mampu. Selama pembelajaran, siswa memang terlihat melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun membaca, kemudian guru segera membetulkan kesalahan tersebut. Kesalahan yang ada tidak membuat guru marah, akan tetapi guru kelihatan dengan sabar membimbing siswa untuk memahami materi pelajaran. Kekurangan pencapaian masih ditemukan pada semua standar kompetensi yang diajarkan. Hal ini merupakan tugas dari para guru sehingga nantinya akan dapat disempurnakan lagi. Hasil analisis menunjukkan adanya keterbatasan sekolah yang menghambat dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia. Hambatan ini akan sulit diatasi apabila hanya guru sendiri yang menyelesaikannya.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Nengah Arwana, dkk. dengan judul “Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Penguatan Literasi Anak tunarungu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kapasitas literasi anak tunarungu. Kapasitas literasi diungkapkan melalui pengukuran kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca diukur melalui kombinasi jumlah kata yang dibaca per menit dengan tingkat pemaham isi. Data penelitian dimabil dari 30 anak tunarungu, yang ditentukan secara purposive sampling. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan 3 orang guru SLB, sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan diparitas kecepatan efektif membaca yang sangat tinggi antara yang dicapai anak tunarungu dengan angka rujukan anak normal. Redahnya kecepatan efektif membaca itu disebabkan adanya hambatan kebahasaan yang dialami anak tunarungu pada aspek kosakata, ungkapan/idiom, pemahaman makna abstrak, dan pemahaman kalimat luas dan kompleks. Untuk mengatasi ini, guru mengupayakan pengajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan komunikasi total.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi belajar yang diterapkan dalam SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan, mengetahui metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan, dan untuk mengetahui komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan penyandang abk tunarungu di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan

METODE PENELITIAN

Penelitian yang hendak peneliti buat adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2000) bahwa penelitian kualitatif ini biasa juga disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata dan gambar. Creswell (2009) menegaskan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian kualitatif yaitu tentang karakteristik dari SLB Aisyiyah Krian dan SLB di Kecamatan Sidoarjo yaitu SLB Harmoni Gedangan. Untuk SLB Aisyiyah Krian penulis melakukan observasi secara langsung sedangkan untuk SLB Harmoni Gedangan penulis mengumpulkan data melalui sumber internet.

SLB Aisyiyah Krian menggunakan metode pembelajar yang mengikuti perkembangan zaman, yaitu menggunakan YouTube atau Google sebagai media audio, maupun visual. Seperti dalam mengenal warna-warna melalui visual. Maupun mengenal karakteristik hewan yang meliputi (paru, jantung, kulit, bulu, dll).

Kenyataan bahwa ada anak tunarungu mengalami kesulitan seperti mengalami Keterbatasan dalam kemampuan mendengar, selain itu anak tunarungu juga memiliki potensi yang perlu dioptimalkan, salah satunya mereka adalah kemampuan untuk mendengar. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan metode bermain peran seperti yang diterapkan di SLB Harmoni Gedangan.

Teknik pengumpulan data untuk SLB Aisyiyah Krian adalah melalui observasi secara langsung dengan wawancara kepala sekolah dan wali kelas VIII. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh bu Fauzatul selaku wali kelas VIII di SLB Aisyiyah Krian. Kemudian untuk menyimpan jawaban yang telah dipaparkan oleh bu Fauzatul penulis melakukan perekaman baik berupa suara maupun gambar serta catatan singkat tentang poin-poin penting dari wawancara tersebut.

Kemudian untuk SLB Harmoni Gedangan kami mengumpulkan data menggunakan bantuan sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, artikel, makalah dan skripsi yang ada di internet untuk perbandingan antara SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian dilakukannya penyajian data yang merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah diraih. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan kesimpulan dalam melakukan analisis. Terakhir dengan adanya kesimpulan dimana penulis telah mulai mencari makna dari setiap gejala yang terjadi dan data yang diperoleh ketika di lapangan. Tahap kesimpulan penulis mencatat keteraturan, pola-pola mengenai penjelasan, alur kausalitas, proposisi dan konfigurasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi belajar yang diterapkan dalam SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan

SLB Harmoni Gedangan belum terbiasa dengan metode bermain peran yang membuat siswa penyandang ABK tunarungu mengalami hasil belajar yang rendah. Metode bermain peran atau *role playing* adalah cara menyajikan suatu bahan pelajaran atau materi pelajaran dengan mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, cara atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi dengan kata lain bermain peran (*role playing*) adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem atau masalah, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial tersebut

Sedangkan di SLB Aisyiyah Krian kondisi belajar yang terjadi adalah para siswa penyandang ABK tunarungu dilatih untuk berani maju kedepan dengan pembelajaran sambung kata menjadi kalimat, jika ada kata yang salah, pengajar tetap mengapresiasi anak tersebut agar tetap berani maju ke depan. Pengajar SLB Aisyiyah Krian mengkombinasikan buku ajar dari pemerintah dengan buku ajar lain yang pengajar miliki, karena menurut para pengajar SLB Aisyiyah Krian buku yang diberikan oleh pemerintah ada beberapa subbab yang kurang sesuai dengan penyandang ABK tunarungu. Kedua buku itu berfokus pada pembelajaran tunarungu misalnya mencocok gambar dengan mengikuti pola yang sudah ada. Kemudian ada

perintah dari buku ajar untuk menceritakan di depan kelas tentang pengalaman liburan dengan menggunakan bahasa isyarat yang benar, apabila terdapat kekeliruan maka akan dibenarkan oleh pengajar.

2. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan

SLB Harmoni Gedangan menggunakan metode pembelajaran bermain peran salah satunya pembelajaran berbahasa dengan mengedepankan interaksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu sebagai makhluk sosial. Selain itu, pembelajaran yang hanya diajarkan adalah kosa kata dan tata bahasa. Pengajar minim dalam strategi pembelajaran dan praktik yang tepat sehingga menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dan keterbatasan dalam melakukan komunikasi.

Sedangkan, SLB Aisyiyah Krian menggunakan metode oral dimana pengajar menuntut peserta didik agar terlatih berbicara secara lisan dibantu bahasa isyarat dengan perlahan dari kata ke kata hingga menjadi kalimat. Kemudian, pengajar memiliki beberapa alternatif pembelajaran dimana meminta para peserta didik untuk membawa alat bantu guna memahami materi yang akan diajarkan, misalnya pada materi mengenal buah-buahan maka peserta didik diwajibkan membawa satu buah ke sekolah dan pengajar akan menjelaskan tentang buah dari segi nama, warna, rasa dan harga dengan bahasa isyarat dan tulisan yang benar. Hal itu dinilai sangat efektif dilakukan karena para peserta didik mudah paham dan mengingat jika ada benda asli yang mereka pegang.

3. Komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan penyandang ABK tunarungu di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan

SLB Harmoni Gedangan membutuhkan proses berkomunikasi dengan cara peserta didik memperhatikan pengajar atau menyimak. Kemudian, dalam proses berkomunikasi peserta didik ABK tunarungu masih membutuhkan dampingan dari pengajar seperti halnya pengajar memberikan kode berupa anggukan kepala sebagai tanda bahwa saat itu waktu bagi peserta didik untuk menjawab lawan bicaranya. Dalam hal ini, menjelaskan bahwa peserta didik ABK tunarungu di SLB Harmoni Gedangan membutuhkan motivasi dari pengajar dalam proses berkomunikasi.

Sedangkan, SLB Aisyiyah Krian berkomunikasi langsung dengan bahasa isyarat, karena SLB ini tidak dianjurkan untuk menggunakan alat bantu pendengaran yang dapat mengganggu penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran dikarenakan dengungan yang dihasilkan dari alat bantu tersebut. Tetapi, SLB Aisyiyah Krian tetap memperbolehkan jika ada orang tua yang menginginkan anaknya memakai alat bantu dengar dengan syarat para pengajar tidak menjamin ABK tunarungu dapat mengikuti pembelajaran yang maksimal karena gangguan dari alat bantu dengar tersebut dan segala resiko diluar kendali pengajar.

Komunikasi yang terjalin antara pengajar dengan peserta didik dilakukan secara berulang oleh pengajar agar para peserta didik mampu membaca raut muka dan mimik bibir sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh peserta didik.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas SLB Harmoni Gedangan belum terbiasa dengan metode bermain peran yang membuat siswa penyandang ABK tunarungu mengalami hasil belajar yang rendah. Sedangkan di SLB Aisyiyah Krian kondisi belajar yang terjadi adalah para siswa penyandang ABK tunarungu dilatih untuk berani maju kedepan dengan pembelajaran sambung kata menjadi kalimat, jika ada kata yang salah, pengajar tetap mengapresiasi anak tersebut agar tetap berani maju ke depan. SLB Harmoni Gedangan menggunakan metode pembelajaran bermain peran salah satunya pembelajaran berbahasa dengan mengedepankan interaksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu sebagai makhluk sosial. Sedangkan, SLB Aisyiyah Krian menggunakan metode oral dimana pengajar menuntut peserta didik agar terlatih berbicara secara lisan dibantu bahasa isyarat dengan perlahan dari kata ke kata hingga menjadi kalimat. SLB Harmoni Gedangan membutuhkan proses berkomunikasi dengan cara peserta didik memperhatikan pengajar atau menyimak. Sedangkan, SLB Aisyiyah Krian berkomunikasi langsung dengan bahasa isyarat, karena SLB ini tidak dianjurkan untuk menggunakan alat bantu pendengaran yang dapat mengganggu penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran dikarenakan dengungan yang dihasilkan dari alat bantu tersebut. Dari kedua SLB tersebut, sangat wajar jika terdapat suatu perbedaan baik dalam segi materi, metode yang digunakan, hingga cara mendidiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.S.N. 2012. *Pendekatan Problem Posing dengan Latar Pembelajaran Kooperatif*. Gamatika, 2 (2), 157-165.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hersey dan Blanchard. 1983. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource*. New

Jersey: PrenticeHall

- Lyster, S A. 2003. *"Bahasa dan Membaca, Perkembangan dan Kesulitannya" dalam "Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar Buku 1"*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mansyur. 1996. *Pemanfaatan Model-Model Pembelajaran: Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wagino. 2002. *Kecenderungan Perkembangan Karir Siswa Tunarungu*. Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.